

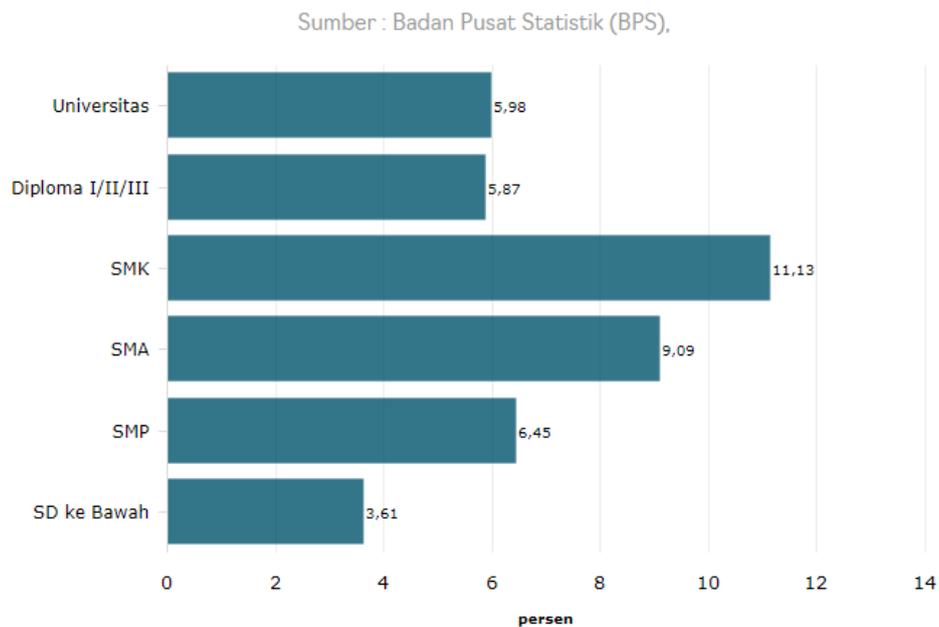
BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Hal ini tercantum dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat [3]. Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2013, pada Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menegaskan, fokus dunia pendidikan saat ini adalah untuk memberikan keterampilan kerja bagi generasi muda. Hal ini dalam rangka menyambut bonus demografi dan persaingan antarnegara yang semakin ketat. Pendidikan dan pelatihan vokasi/kejuruan akan semakin diperkuat seiring bergesernya strategi pembangunan dari pembangunan infrastruktur fisik, menjadi pembangunan manusia. "Kita ingin pendidikan yang fokus pada keterampilan bekerja. Ini sangat penting," pesan Presiden Joko Widodo dalam sambutannya pada pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK) 2019 di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Kunci bagi Indonesia untuk mempersiapkan diri dalam memenangkan persaingan terletak pada kualitas sumber daya manusianya. Selain infrastruktur yang telah dibangun dalam empat tahun terakhir, peningkatan kualitas manusia menjadi prasyarat agar Indonesia tidak terjebak dalam perangkap pendapatan menengah (*middle income trap*). Memasuki tahun ketiga pelaksanaan revitalisasi sekolah menengah kejuruan (SMK), sesuai dengan amanat Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK, beberapa capaian positif mulai terlihat. Seiring dengan meningkatnya angka partisipasi kerja lulusan SMK pada tahun 2018, angka tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari lulusan SMK setiap tahunnya semakin menurun. Jumlah lulusan SMK yang bekerja mengalami tren kenaikan. Pada bulan Februari tahun 2016 tercatat sebanyak 12,37 juta, kemudian meningkat menjadi 13,53 juta pada 2017, dan sebanyak 14,54 juta orang pada tahun 2018. Mendikbud menyatakan optimismenya terhadap program Revitalisasi SMK yang secara efektif dimulai pada tahun 2017.



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Bulan Agustus 2021

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan mayoritas pengangguran di Indonesia berasal dari kelompok lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penduduk dengan jenjang pendidikan akhir SMK yang menganggur mencapai 11,13% pada Agustus 2021. Sebagian besar dari lulusan SMK ingin langsung bekerja, tetapi tidak terserap di dunia usaha. Itu disebabkan oleh meningkatnya lulusan SMK yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja. Untuk itu, para pelajar SMK perlu mendapatkan tambahan pelatihan kecakapan softskill seperti leadership, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, lulusan SMK didorong agar memiliki jiwa wirausaha sehingga tidak hanya mencari pekerjaan tetapi justru dapat menciptakan lapangan kerja baru di lingkungannya.

Untuk mengembangkan pendidikan kejuruan yang selaras dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*), maka Kemendikbud telah melakukan penyesuaian dan pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan. Jika sebelumnya menggunakan pendekatan dari supply-driven, maka saat ini kurikulum telah disesuaikan menjadi *demand-driven* agar dunia usaha dan dunia industri (DUDI) semakin aktif terlibat dalam proses pendidikan kejuruan di SMK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan bahwa jika selama ini SMK berjalan dengan berdasarkan persepsi dari sisi pendidikan saja, seakan nantinya akan dibutuhkan di dunia kerja. Sekarang SMK berjalan sesuai dengan permintaan dunia usaha dan industri, yaitu dengan cara menyusun kurikulum dengan bekerja sama dengan DUDI. Bahkan DUDI diberi porsi untuk menentukan kurikulum sebesar 70 persen. Komitmen jangka panjang yang saling menguntungkan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri juga terus diperkuat. Sekolah dalam

mencetak lulusan yang mampu bersaing di Dunia Usaha dan Dunia Industri tentunya tidak luput dari peran guru sebagai tenaga pengajar. Sebagai satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan, kebutuhan akan guru produktif di SMK sangat penting. Namun keberadaan guru produktif di SMK masih kurang dari cukup. Jumlah guru produktif SMK saat ini baru sekitar 80.000 dari jumlah 279.843 guru SMK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya menjawab persoalan tersebut. Berdasarkan aspek kebutuhan guru, baik SMK negeri maupun swasta mengalami kekurangan guru umum maupun kejuruan. Akan tetapi, kekurangan guru di SMK swasta terlihat lebih besar daripada di SMK negeri. Jumlah guru yang akan pensiun juga banyak, dan ini akan menambah kekurangan guru dapat dilihat pada tabel berikut :

A. Sekolah Negeri

Jenis mata pelajaran	Jumlah guru yang tersedia				Jumlah guru yang ideal	Jumlah guru yang akan pensiun	Kekurangan guru	
	PNS	GTY	GTT	Total			Tanpa GTT	Dengan GTT
Kejuruan	38.411	0	23.694	62.105	88.091	1.178	50.858	27.164
Umum	45.855	0	30.395	76.250	115.182	1.425	70.752	40.357
Total	84.266	0	54.089	138.355	203.273	2.603	121.610	67.521

B. Sekolah Swasta

Jenis mata pelajaran	Jumlah guru yang tersedia				Jumlah guru yang ideal	Jumlah guru yang akan pensiun	Kekurangan guru	
	PNS	GTY	GTT	Total			Tanpa GTT	Dengan GTT
Kejuruan	2.270	40.322	11.646	54.238	119.513	1.103	78.024	66.378
Umum	4.127	65.571	16.538	86.236	204.580	2.331	137.213	120.675
Total	6.397	105.893	28.184	140.474	324.093	3.434	215.237	187.053

Keterangan :

- PNS : Pegawai Negeri Sipil
- GTY : Guru Tetap Yayasan
- GTT : Guru Tidak Tetap

Tabel 1.1 Jumlah Guru SMK Tahun 2018 dari Dapodik

Direktur Pembinaan SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Mustagfirin Amin mengatakan, setidaknya ada lima langkah yang dilakukan untuk menambah jumlah guru produktif di SMK. Langkah pertama, dengan memanfaatkan tenaga ahli industri yang kompeten untuk mengajar. Mustagfirin menyebut, pihaknya akan membuat aturan penyetaraan bagi para tenaga ahli industri ini agar mendapat pengakuan, sehingga memiliki wewenang dan berhak mengajar di pendidikan formal.

Langkah kedua, melakukan alih fungsi guru-guru yang mengampu mata pelajaran umum. Menurut Mustagfirin, guru-guru ini akan dilatih ulang selama beberapa semester agar dapat mengajar pada bidang kejuruan dan menjadi guru produktif. Langkah ketiga adalah dengan melakukan pemetaan penyaluran guru produktif, sehingga tidak terjadi daerah yang satu kekurangan, sementara daerah yang lain memiliki jumlah berlebih. Jika tidak dapat dipenuhi, maka langkah keempat, yaitu tidak ada cara lain selain pengadaan guru. Ini akan dilakukan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Selanjutnya, langkah kelima adalah memberikan kewenangan bagi guru untuk mengajar bidang kedua yang berdekatan dengan keilmuannya. Contohnya, guru ekonomi, dapat mengajar pada bidang perbankan, dan lainnya. Mustagfirin menambahkan, idealnya proporsi antara guru mata pelajaran umum (atau biasa disebut guru normatif dan adaptif) dengan guru produktif 50:50.

Kesulitan mendapatkan Guru Produktif yang kompeten dibidangnya menjadi masalah yang dirasakan oleh seluruh sekolah menengah kejuruan. Salah satu keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah pada umumnya adalah belum mampunya sekolah memberikan tingkat kesejahteraan yang sama dengan pendapatan praktisi industri yang seharusnya. Karenanya itu menjadi salah satu faktor kurangnya minat praktisi untuk berkontribusi di dunia pendidikan khususnya di SMK. Sekolah terus berupaya untuk memberikan peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan bagi guru – guru produktif sebagai tenaga pengajar kejuruan di sekolah, dengan praktisi industri semakin banyak yang melirik untuk berkontribusi di dunia pendidikan. Selain dari peningkatan kesejahteraan sekolah memiliki penghargaan berupa tunjangan profesi bagi guru – guru produktif yang berprestasi guna meningkatkan motivasi guru dalam mengajar dan membimbing peserta didik menjadi calon tenaga kerja yang berdaya saing tinggi dan kompeten dibidangnya masing – masing. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Erika Revida Tahun 2012 pada Pengaruh Pemberian Tunjangan Profesi terhadap Kinerja Guru sangatlah signifikan, sebesar 51,26% sehingga guru – guru berkompetisi untuk menjadi yang terbaik dan terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan baik dari sisi kompetensi dan profesionalisme.

Salah satu cara untuk mendapatkan kandidat yang layak untuk mendapatkan tunjangan prestasi tersebut dapat melalui proses penilaian kinerja guru. Terkhusus untuk produktif memiliki tanggung jawab yang besar untuk menentukan keterserapan kompetensi siswa – siswi di dunia industri. Karenanya untuk menilai guru produktif akan lebih menekankan pada kemampuannya untuk

membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi calon tenaga kerja yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

Penilaian Kinerja Guru Produktif dilaksanakan untuk membantu guru menjadi pendidik profesional, yaitu guru yang mampu memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran/pembimbingan yang berkualitas. Hal ini penting karena harkat dan martabat suatu profesi sangat ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu. Selain hal tersebut, Penilaian Kinerja Guru Produktif juga diharapkan dapat menunjukkan secara tepat tentang kegiatan yang harus dilakukan guru di dalam kelas dan membantu guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian Penilaian Kinerja Guru Produktif diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran atau pembimbingan yang dilakukan, sekaligus membantu menentukan penerima tunjangan prestasi.

Untuk mendapatkan informasi hasil Penilaian Kinerja Guru Produktif secara komprehensif, penilaian tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah/guru penilai saja. Penilaian juga melibatkan penilai internal lainnya yaitu teman sejawat, peserta didik dan penilai eksternal yaitu orang tua peserta didik, instansi/dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Untuk itu disediakan instrumen tambahan (suplemen) yang dapat menghimpun data dan informasi tentang kinerja Guru dari penilai internal dan eksternal tersebut.

Selain itu kehadiran guru juga dijadikan salah satu komponen yang dinilai dalam Penilaian Kinerja Guru. Hal tersebut berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh lembaga penelitian SMERU dan Australian Council for Educational Research (ACER) pada tahun 2013 yang dilaporkan pada tahun 2015 tentang rendahnya kehadiran Guru di Indonesia. Dengan penghimpunan data dan informasi dari berbagai unsur dan komponen kehadiran Guru, maka hasil Penilaian Kinerja Guru akan menjadi lebih komprehensif dalam menjawab tantangan secara konseptual dan metodologis bagi sistem Penilaian Kinerja Guru. Terkait dengan berlakunya Permendikbud Nomor 45 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 68 tahun 2014 tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013, maka diperlukan Penilaian Kinerja Guru TIK dan Guru Keterampilan Komputer yang didalam terdapat guru produktif. Penilaian Kinerja Guru produktif harus dilaksanakan secara teratur dan konsisten dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu Obyektif, Adil, Akuntabel, Transparan, Partisipatif, Terukur, Komitmen dan Berkelanjutan.

Hasil dari penilaian ini tentunya akan berdampak pada keberlanjutan guru tersebut untuk mengajar di jenjang pendidikan SMK, kenaikan karir struktural dan tentunya peningkatan status baik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri ataupun Swasta. Penilaian Kinerja Guru digunakan untuk memotivasi guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme dan kompetensinya sebagai pendidik profesional. Dengan demikian, guru diharapkan akan mampu berkontribusi secara optimal dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran atau pembimbingan. Penilaian Kinerja Guru merupakan bagian dari proses untuk meyakinkan semua pihak bahwa setiap guru adalah seorang profesional yang sangat memperhatikan peserta didik untuk memperoleh kesempatan terbaik agar dapat berkembang sesuai kapasitas dan potensi masing – masing. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah melampirkan referensi Instrumen Penilaian Kinerja Guru pada Buku Pedoman Penilaian Kinerja Guru Tahun 2016 sebagai pedoman penilaian kinerja guru di sekolah, dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah kejuruan. Pada pedoman tersebut dicantumkan perbedaan antara penilaian kinerja guru normatif dengan guru produktif yaitu adanya keterlibatan Dunia Usaha dan Dunia Industri yang berperan sebagai mitra sekolah untuk menilai kesesuaian pembekalan kompetensi kepada siswa dengan apa yang dibutuhkan oleh industri saat ini. Tentunya disaat guru tersebut memiliki penilaian yang sesuai dari industri baik dari segi kompetensi dan proses penyampaian pembelajaran maka sekolah yang dinilai akan menjadi rujukan utama bagi industri untuk mencari sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya.

Dalam penilaian kinerja guru produktif tentunya ada beberapa kriteria yang dipertimbangkan. Oleh karena itu dibutuhkan sistem yang dapat membandingkan tingkat kecocokan untuk setiap kriteria, yang pada penelitian ini dibangun sebuah sistem pendukung keputusan dengan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) karena dengan metode ini dapat diterapkan pada aktivitas publik seperti penyeleksian kinerja guru produktif terbaik dengan waktu yang lebih singkat. Penilaian kinerja guru produktif termasuk dalam permasalahan *Multiple Criteria Decision Making* karena terdapat lebih dari satu pilihan untuk memenuhi kriteria tersebut dan SAW adalah model matematis yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Adapun metode SAW yang pernah juga dipakai oleh penelitian rujukan yaitu Penerapan Metode *Simple Additive Weighting* Pada Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru Menggunakan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW), Suciana Rahayu (Program Studi Teknik Informatika, STMIK Pelita Nusantara). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

yang dilakukan adalah pada jumlah dan jenis kriterianya yang sudah mengacu pada Pedoman Penilaian Kinerja Guru Produktif Tahun 2016.

Mencermati fenomena sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mengangkat tema tentang pengambilan keputusan manajerial dan informasi di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan judul penelitian **“Penerapan Metode *Simple Additive Weighting* (SAW) Pada Sistem Pendukung Keputusan Rekomendasi Penerima Tunjangan Prestasi Guru Produktif Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”**.

B. PERMASALAHAN

Dari observasi dan investigasi yang dilakukan ke tiga sekolah dalam rangka memperoleh fakta/data tentang penilaian kinerja guru produktif diperoleh fakta/data bahwa setiap sekolah setiap sekolah memiliki caranya masing – masing untuk memberikan penghargaan pada guru produktif yang memiliki kinerja terbaik sebagai guru berprestasi. Sebagai bahan perbandingan dari data/fakta yang diperoleh, di SMK Informatika Pesat memiliki sebuah program tunjangan prestasi bagi guru produktif yang dilakukan secara berkala di setiap semester untuk mengapresiasi pengembangan dan kinerja guru produktif, namun dikarenakan pendanaan yang terbatas maka dalam proses pemberian tunjangan ini akan dipilih menjadi 3 orang peringkat teratas untuk mendapatkan sejumlah uang tunai sebagai wujud apresiasi atas kerja keras yang telah dilakukan oleh guru produktif terkait. Untuk menentukan penerima tunjangan tersebut pihak sekolah menggunakan kriteria penilaian yang sudah menyesuaikan dengan Buku Pedoman Penilaian Kinerja Guru Tahun 2016, yaitu:

- (1) Mengimplementasikan ke khasan sekolah;
- (2) Hasil kegiatan supervisi;
- (3) Pengembangan kurikulum;
- (4) Mengembangkan keprofesionalan;
- (5) Memiliki Prestasi akademik/non akademik;
- (6) Rerata kuesioner kinerja oleh teman sejawat;
- (7) Rerata kuesioner kinerja oleh peserta didik;
- (8) Kuesioner kinerja oleh DU/DI;
- (9) Tingkat Kehadiran;
- (10)Tingkat Keterlambatan;

Untuk rentang nilainya sendiri adalah 0 – 4 disetiap kriterianya. Pada hasil akhir penilaian ini akan ditentukan dengan jumlah nilai seluruh kriteria. Sehingga

menghasilkan nilai kuantitatif (0 – 40) dan kualitatif (Kurang, Cukup, Baik, Sangat Baik). Pemberian nilai kualitatif memiliki rentang tertentu sebagaimana tabel 1.2.

Tabel 1.2 Keterangan Penilaian Tunjangan Prestasi Guru

KETERANGAN PENILAIAN		
1	<= 20	Kurang
2	21 – 30	Cukup
3	31 – 35	Baik
4	>= 36	Sangat Baik

Proses penilaian kinerja guru produktif yang telah dilakukan saat ini harus melalui beberapa tahap dengan jangka waktu terbatas yakni dalam waktu 2 minggu dikarenakan minggu pertama digunakan untuk melakukan supervisi guru – guru produktif disaat melakukan kegiatan sehari – hari yang dicatat dalam lembar supervisi. Lalu di minggu kedua digunakan untuk memindahkan data dari berkas supervisi oleh staff tata usaha bidang kepegawaian dilanjut dengan dilakukannya pengolahan data secara manual dalam bentuk file spreadsheet untuk menjumlahkan nilai dari setiap kriteria sehingga menghasilkan nilai akhir dari penjumlahan nilai masing – masing kriteria penilaian kinerja guru produktif.

Data Penilaian Kinerja Guru Produktif di tahun 2022/2023 sebagaimana Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Penilaian Kinerja Guru Produktif di tahun 2022/2023

No.	Nama	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C10
1	WM	Mampu BTQ, Hafal Juz 30, Hafal Asmaul Husna	7	Memiliki seluruh dokumen administrasi	Mengikuti Workshop, Sharing, Resume, dan Dokumentasi Kegiatan	1 prestasi	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	96%	23 menit
2	RA	Mampu BTQ, Hafal Juz 30, Hafal Asmaul Husna	7	10 dokumen administrasi	Mengikuti Workshop, Sharing, Resume, dan Dokumentasi Kegiatan	2 prestasi	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	99%	3 menit

No.	Nama	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C10
3	LL	Mampu BTQ, Hafal Juz 30, Hafal Asmaul Husna	8	10 dokumen administrasi	Mengikuti Workshop, Sharing, Resume, dan Dokumentasi Kegiatan	1 prestasi	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	95%	27 menit
4	DP	Mampu BTQ, Hafal Juz 30, Hafal Asmaul Husna	7	10 dokumen administrasi	Mengikuti Workshop, Sharing, Resume, dan Dokumentasi Kegiatan	2 prestasi	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	99%	10 menit
5	ESP	Mampu BTQ, Hafal Juz 30, Hafal Asmaul Husna	7	10 dokumen administrasi	Mengikuti Workshop, Sharing, Resume, dan Dokumentasi Kegiatan	1 prestasi	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	99%	125 menit
6	NAH	Mampu BTQ, Hafal Juz 30, Hafal Asmaul Husna	6	Memiliki seluruh dokumen administrasi	Mengikuti Workshop, Sharing, Resume, dan Dokumentasi Kegiatan	1 prestasi	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	96%	18 menit

Keterangan :

C1 : Mengimplementasikan ke khasan sekolah;

C2 : Hasil kegiatan supervisi;

C3 : Pengembangan kurikulum;

C4 : Mengembangkan keprofesionalan;

C5 : Memiliki Prestasi akademik/non akademik;

C6 : Rerata kuesioner kinerja oleh teman sejawat;

C7 : Rerata kuesioner kinerja oleh peserta didik;

C8 : Kuesioner kinerja oleh DU/DI;

C9 : Tingkat Kehadiran;

C10 : Tingkat Keterlambatan;

Rekapitulasi Penilaian Kinerja Guru Produktif di tahun 2022/2023 setelah dikonversikan menjadi skala 1 – 4 berdasarkan aturan penilaian yang berlaku di sekolah sebagaimana Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Konversi Data Penilaian Kinerja Guru Produktif 2022/2023

No.	Nama	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C10	Jumlah
1	WM	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	35
2	RA	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	36
3	LL	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	35
4	DP	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	36
5	ESP	4	3	3	4	2	4	3	4	4	1	32
6	NAH	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	34

Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan dan Kehadiran sebagaimana Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Tingkat Keterlambatan dan Kehadiran

No.	Nama	Tingkat Kehadiran	Tingkat Keterlambatan
1	WM	96%	23 menit
2	RA	99%	3 menit
3	LL	95%	27 menit
4	DP	99%	10 menit
5	ESP	99%	125 menit
6	NAH	96%	18 menit

Berdasarkan Tabel 1.4. terdapat beberapa data tingkat keterlambatan dan kehadiran. Pada hasil penilaian tersebut terdapat 2 orang guru yang memiliki jumlah nilai 36 yakni RA dan DP sehingga belum dapat dipastikan siapa yang menjadi guru produktif terbaik. Hal ini dikarenakan pemberian nilai pada aspek tingkat keterlambatan dan kehadiran sebagaimana tabel 1.5. berdasarkan paramater konversi nilai berikut :

a. Nilai Tingkat Keterlambatan :

4	Keterlambatan 0 – 40 menit
3	Keterlambatan 41 – 80 menit
2	Keterlambatan 81 – 120 menit
1	Keterlambatan 120 – 160 menit
0	Keterlambatan \geq 160 menit

b. Nilai Tingkat Kehadiran :

4	Kehadiran 97% - 100%
3	Kehadiran 93% - 96%
2	Kehadiran 89% - 92%
1	Kehadiran 85% - 88%
0	Kehadiran \leq 84%

Selanjutnya pada terdapat 2 orang guru yang memiliki jumlah nilai akhir 35 walaupun terdapat perbedaan nilai pada kriteria C2 dan C3 dari hasil penilaian yang diujikan, hal ini dikarenakan belum adanya pembobotan dari masing – masing kriteria. Karenanya perlu dilakukan pembobotan untuk mengetahui prioritas dari masing – masing kriteria yang diujikan.

Dikarenakan hasil dari output penilaian ini adalah sebuah perangkingan maka untuk menghindari penilaian yang subjektif pada penilaian kualitatif perlu dilakukan konversi nilai menjadi nilai kuantitatif sehingga dapat dikomputasi dengan tepat dan sesuai dengan pembobotan yang telah ditentukan. Serta mampu mengkalkulasikan nilai terkecil pada aspek penilaian tingkat keterlambatan. Dua hal tersebut dapat terakomodir dengan menggunakan metode SAW untuk penilaian kinerja guru produktif karena pada metode SAW menggunakan pembobotan kriteria dan data crips agar mendapat nilai yang tepat, cepat dan sesuai. Sehingga memberikan keputusan yang tepat bagi penerima tunjangan prestasi guru produktif di sekolah menengah kejuruan.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini, adalah :

- (a) Belum dapat diketahui guru mata pelajaran produktif yang tepat untuk mendapatkan tunjangan guru berprestasi;
- (b) Belum efektif dalam proses penentuan guru mata pelajaran produktif yang mendapatkan tunjangan guru berprestasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan, bahwa :

- (a) Pernyataan masalah (*problem statement*) dari penelitian ini adalah belum dapat diketahui secara tepat dan efektif dalam penentuan guru mata pelajaran produktif penerima tunjangan prestasi guru;

(b) Pertanyaan penelitian (*research question*) yang dapat diajukan untuk penelitian ini, yaitu :

- (1) Bagaimana penerapan metode Simple Additive Weighting untuk menentukan guru mata pelajaran produktif penerima tunjangan prestasi guru.
- (2) Berapa tingkat ketepatan dan efektivitas penerapan metode Simple Additive Weighting untuk menentukan guru mata pelajaran produktif penerima tunjangan prestasi guru.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dari penelitian ini adalah menerapkan metode *Simple Additive Weighting* untuk penentuan guru mata pelajaran produktif penerima tunjangan prestasi.

Sementara tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- (1) Mendapatkan guru mata pelajaran produktif yang tepat sebagai penerima tunjangan prestasi guru;
- (2) Mendapatkan proses yang lebih efektif dalam penentuan guru produktif yang tepat sebagai penerima tunjangan guru berprestasi;
- (3) Mengembangkan *prototype* aplikasi penentuan guru mata pelajaran produktif penerima tunjangan prestasi guru;
- (4) Mengukur tingkat ketepatan dan efektifitas penerapan metode *Simple Additive Weighting* untuk penentuan guru mata pelajaran produktif penerima tunjangan prestasi guru.

D. SPESIFIKASI PRODUK YANG DIHARAPKAN

Melalu Melalui penelitian ini diharapkan terciptanya produk berupa sistem pendukung keputusan dalam bentuk aplikasi berbasis web dengan menggunakan bahasa pemrograman php untuk mempersingkat waktu dan mengoptimalkan proses penentuan guru produktif terbaik yang diseleksi kelayakannya. Cara kerja aplikasi ini dimulai dari mengisi data alternatif lalu mengisi nilai dari masing – masing kriteria yang selanjutnya akan diproses untuk melihat urutan terbaik dari alternatif yang diujikan. Informasi yang didapat dari sistem ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk memberikan tunjangan prestasi pada guru produktif.

E. SIGNIFIKANSI PENGEMBANGAN

Pentingnya penelitian & pengembangan ini dilakukan adalah dalam rangka mengembangkan penerapan teknik komputasi pemodelan Simple Additive Weighting untuk penentuan guru mata pelajaran produktif yang tepat sebagai penerima penghargaan guru terbaik. Sementara manfaat yang akan diperoleh dari penelitian & pengembangan ini adalah :

- (1) Manfaat teoritis; memberikan sumbangan pengetahuan tentang penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk penentuan guru penerima tunjangan prestasi pada mata pelajaran produktif di SMK;
- (2) Manfaat praktis; dengan adanya sistem ini diharapkan dapat mempermudah pihak sekolah dalam menentukan guru penerima tunjangan prestasi pada mata pelajaran produktif di SMK;
- (3) Manfaat kebijakan; dapat menjadi acuan pihak sekolah dalam pengambilan keputusan penetapan guru pada mata pelajaran produktif penerima tunjangan prestasi guru di SMK.

F. ASUMSI DAN KETERBATASAN

Asumsi dari pengembangan ini yaitu sebagai berikut :

- (1) Penilaian kinerja guru produktif didasarkan pada kriteria pedoman penilaian kinerja guru produktif dan kriteria penilaian ke-khasan sekolah. Untuk penilaian ke-khasan sekolah sangat tergantung pada penetapan kriteria dari sekolahnya; berbeda jenis dan bobot kriteria serta jumlah kriteria akan berpengaruh pada hasil perankingan;
- (2) Analisis hasil ketepatan didasarkan pula pada kesamaan unsur penilaian sebelum dan sesudah perankingan (Analisis Spearman Rank);

Pengembangan ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut :

- (1) Dengan Simple Additive Weighting tidak bisa mengidentifikasi kesamaan karakteristik guru untuk diberikan pilihan pelatihan atau pengembangan yg tepat untuk guru;
- (2) Aplikasi belum dapat menyajikan informasi rekomendasi pelatihan kompetensi guru yang perlu diperbaiki;

G. DEFINISI ISTILAH

Beberapa istilah yang secara operasional diberlakukan pada penelitian ini, yaitu :

- (1) Penilaian Kinerja Guru (PKG) : merupakan proses penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh sekolah melalui pihak manajemen sekolah dan wakil kepala sekolah.

- (2) Supervisi kelas : merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik, meskipun tujuan akhirnya tertuju pada hasil belajar siswa.
- (3) Pedagogis : merupakan kegiatan pokok yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan situasi belajar mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik, meskipun tujuan akhirnya tertuju pada hasil belajar siswa.
- (4) Dapodik : merupakan salah satu sistem yang sudah disediakan oleh pemerintah untuk menjadi data base di satuan pendidikan, khususnya memberikan informasi kepada pengambil kebijakan untuk memperoleh informasi data.
- (5) Guru produktif : merupakan guru yang mendidik kompetensi kejuruan dan membimbing siswa untuk memecahkan masalah yang terjadi di dunia usaha dan dunia industri.
- (6) Guru normatif : merupakan guru yang memberikan materi ajar yang bersifat normatif sehingga siswa dipusatkan akan nilai – nilai kehidupan dan apa saja yang dibutuhkan sebagai lulusan SMK.
- (7) Guru adaptif : merupakan guru yang mendidik dibidang karakter, guru tersebut harus dapat mengidentifikasi dan membangun minat serta pengalaman peserta didik.
- (8) Kriteria penilaian guru produktif : merupakan poin – poin penilaian guru produktif yang mencakup penilaian secara administrasi, kompetensi, kepribadian serta sosial guru dilingkungan sekolah.
- (9) Kompetensi Dasar (KD) : kemampuan peserta didik untuk bisa mencapai kompetensi inti.